

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KEJENUHAN  
BELAJAR MATEMATIKA SISWA/SISWI KELAS XI  
SMA MUHAMMADIYAH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Universitas Medan Area**

**Oleh :**

**WIRDA HANUM LUBIS**

**09.860.0132**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2013**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
  2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
  3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)25/1/24


## HALAMAN PERSETUJUAN


JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN  
KEJENUHAN BELAJAR SISWA KELAS XI DI  
SMA MUHAMMADIYAH 02 MEDAN

NAMA MAHASISWA : WIRDA HANUM LUBIS

NO.STAMBUK : 09.860.0132

PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI

  
(Istiana. Mpd)  
pembimbing I

  
(Nini Sri Wahyuni.M.pd)  
pembimbing II

Mengetahui



**Kepala Bagian**  
(Farida Hanum Siregar, S.psi, M.Psi)



**Dekan**  
(Prof. Dr. Abdul Munir, M.pd)

**Tanggal Lulus**  
**26 November 2013**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
  2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
  3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)25/1/24

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya berupa, kesehatan, kelancaran, kemudahan, serta kesabaran bagi saya selaku peneliti sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya dan mampu bertahan dan sabar di setiap kendala maupun cobaan yang dihadapi selama penyelesaian skripsi ini.

Saya menyadari masih ada kekurangan dalam penyelesaian skripsi ini. Dalam penyelesaian skripsi ini peneliti tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dukungan, dan kerjasama, yang baik dari berbagai pihak. Oleh karena itu sudah sepantasnya dengan segala kerendahan hati saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tuaku yang tersayang, Ayahanda Paraduan Lubis, S.Ag dan ibunda Hj. Suryati Hanum yang telah memberikan kasih sayang, didikan, motivasi, nasehat-nasehat serta dukungan baik doa, moril, materiil kepadaku sampai skripsi ini selesai.
2. Bapak Prof.Dr.Abdul Munir, M.Pd, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
3. Ibu Istiana, M.pd selaku pembimbing I yang banyak memberikan bimbingan, bantuan, serta nasehat -nasehat kepada peneliti sehingga peneliti semakin bersemangat dan termotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.

4. Ibu Nini Sri Wahyuni, S.psi, M.pd selaku pembimbing II yang juga banyak memberikan bimbingan, bantuan, serta nasehat-nasehat kepada peneliti sehingga, peneliti semakin bersemangat dan termotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.
5. Bapak Prof.Dr.Abdul Munir, M.Pd, selaku ketua tim penguji yang telah memberikan masukan, saran, dan ilmunya selama saya belajar di Universitas Medan Area ini.
6. Bapak Drs. H. Mulia Siregar, M.Psi selaku dosen tamu yang juga memberikan saya masukan, saran, dan ilmunya selama saya belajar di Universitas Medan Area ini.
7. Ibu Babby Hasmayni, S.Psi, M.Si selaku sekretaris tim penguji yang juga telah memberikan saya masukan, saran, dan ilmunya selama saya belajar di Universitas Medan Area ini.
8. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan begitu banyak ilmunya kepada saya sehingga saya menjadi tahu tentang ilmu psikologi.
9. Seluruh pihak tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah banyak membantu peneliti dalam urusan administrasi.
10. Buat kekasihku Septian Hadapi Lubis, S.sos, yang telah memberikan nasehat, serta motivasi, terimakasih atas semangat, tawa, canda, hingga skripsi ini selesai.

11. Buat sahabat - sahabatku tersayang, teman seperjuangan, Angry bird Sociaty yaitu: Rizky Azzahra, Suci Amelia, Maya Yasmin, Rusy Ranggayoni, Juhaina amin, yang telah memberikan motivasi, dukungan, nasehat, serta bantuan berupa moril kepada peneliti hingga skripsi ini selesai.
12. Buat Rizky azzahra, yang telah meluangkan waktunya untuk menemani peneliti pada saat penelitian. Terima kasih untuk bantuan dan waktunya ya teman.
13. Buat kakakku Yurisyda Lubis, Amd. Atas dukungan dan nasehatnya hingga skripsi ini selesai.
14. Pihak SMA Muhammadiyah 02 Medan, Bapak Maulana Malik Muttaqin, MA selaku kepala sekolah SMA Muhammadiyah 02 yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian sehingga skripsi ini dapat selesai.
15. Buat Ibu Lidya selaku PKS SMA Muhammadiyah 02 yang membantu penulis ketika melakukan penelitian, hingga penelitian selesai
16. Teman-temanku Nur Baiti, Pria Hardi Kesuma Dinata, M. Teguh Maulana, Dewi Sarinta, Suci Maulida, Sri Hanum, Fatma Hidayani, Shalawati affifah yang telah memberikan dukungan kepada penulis hingga skripsi ini selesai.
17. Kepada teman-teman mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area stambuk 2009 yang tidak bisa disebutkan satu persatu oleh penulis peneliti, terima kasih untuk semangat dan motivasinya hingga skripsi ini hingga selesai.

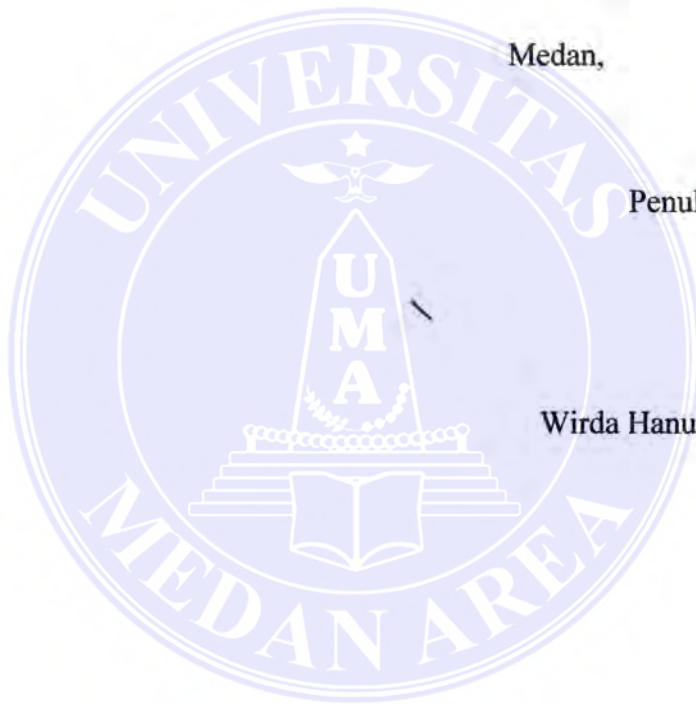
Semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal atas jasa-jasa baik yang telah mereka berikan kepada penulis. Akhir kata tanpa mengurangi rasa hormat penulis, semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi yang membacanya, serta mencapai tujuan yang diinginkan dan mendapat keridhaan Allah SWT.

Medan,

2013

Penulis

Wirda Hanum Lubis



HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KEJENUHAN BELAJAR  
MATEMATIKA PADA SISWA KELAS XI SMA MUHAMMADIYAH 02  
MEDAN

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan dukungan sosial dengan kejenuhan belajar matematika pada siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 02 medan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah hubungan negatif antara dukungan sosial dengan kejenuhan belajar matematika pada siswa di SMA Muhammadiyah 02 Medan. Semakin tinggi dukungan sosial pada siswa, maka semakin rendah kejenuhan belajar matematika pada siswa. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial pada siswa, maka semakin tinggi kejenuhan belajar matematika pada siswa. Penelitian ini melibatkan 40 siswa di SMA Muhammadiyah 02 Medan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala yang terdiri dari 2 skala, yaitu skala dukungan sosial yang mengacu pada aspek yang dikemukakan House (dalam Nopra 2011) dan skala kejenuhan belajar yang disusun berdasarkan aspek kejenuhan belajar yang dikemukakan oleh Schaufeli & Hu (2009). Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan fasilitas program spss-dengan tehnik kolerasi *product moment* dari person. Hasil penelitian penelitian menunjukkan korelasi  $r_{xy} = -0,524$ ;  $p = 0,000 < 0,010$ . Artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kejenuhan belajar matematika. Hal ini membuktikan hipotesis yang dikemukakan peneliti diterima.

Kata Kunci : Dukungan sosial, kejenuhan belajar Matematika

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAKS</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II Tinjauan Pustaka</b> .....	<b>11</b>
A. Siswa.....	11
1. Pengertian Siswa .....	11
B. Matematika.....	12



1. Pengertian Matematika.....	12
2. Ciri – ciri Matematika .....	13
<b>C. Kejenuhan Belajar</b>	
1. Pengetian Kejenuhan Belajar .....	16
2. Aspek – aspek Kejenuhan Belajar.....	18
3. Faktor – faktor kejenuhan belajar .....	19
<b>D. Dukungan Sosial</b>	
1. Pengertian dukungan sosial.....	23
2. Aspek – aspek dukungan sosial .....	24
3. Faktor – faktor yang mempengaruhi dukungan sosial .....	27
<b>E. Hubungan Dukungan Sosial dengan Kejenuhan Belajar Matematika Siswa SMA Muhammadiyah Kelas XI .....</b>	<b>28</b>
<b>F. Kerangka Konseptual.....</b>	<b>32</b>
<b>G. Hipotesis .....</b>	<b>32</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Identifikasi Variabel .....	33
B. Defenisi Operasional.....	33
C. Populasi dan sampel.....	34
1. Populasi penelitian .....	34
2. Sampel penelitian.....	35
D. Metode pengumpulan data.....	36
E. Validitas Dan Reliabilitas .....	38

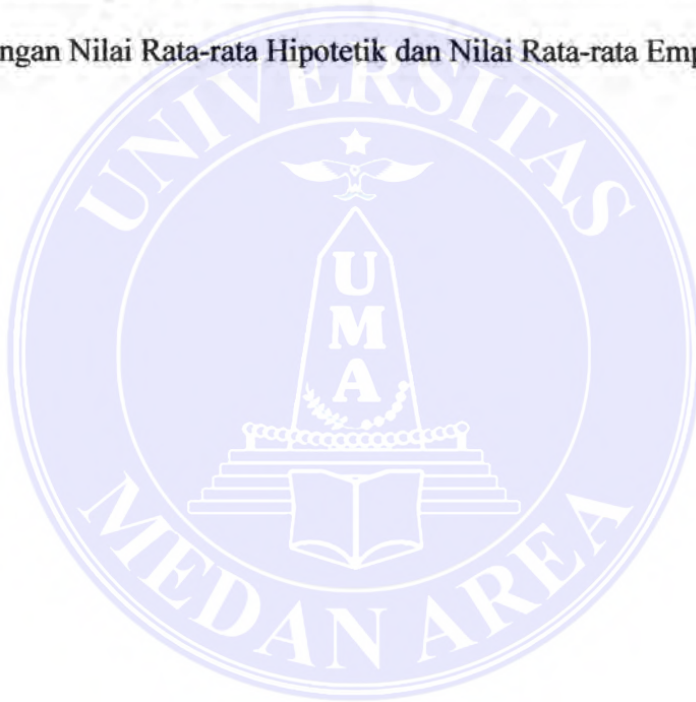
1. Validitas .....	38
2. Reliabilitas .....	40
F. Analisis Data.....	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>43</b>
A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian .....	43
1. Orientasi kanchah.....	43
2. Persiapan Penelitian .....	44
a. Persiapan Administrasi.....	44
b. Persiapan Alat Ukur .....	44
c. Uji Coba Alat ukur penelitian .....	46
B. Plaksanaan Penelitian .....	50
C. Analisi Data Dan Hasil Penelitian .....	50
1. Uji Asumsi .....	51
a. Uji Normalitas Sebaran .....	54
b. Uji Linieritas Sebaran.....	52
2. Hasil Perhitungan Analisi Data.....	52
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik Dan Empirik .....	53
a. Mean Hipotetik.....	53
b. Mean Empirik.....	54
c. Kriteria.....	54
D. Pembahasan .....	56

<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>58</b>
1. Simpulan .....	58
2. Saran .....	59
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	 <b>61</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Keterangan aitem Dukungan Sosial sebelum uji coba.....	45
Tabel 2 : keterangan aitem Kejenuhan Belajar Matematika sebelum uji coba .....	46
Tabel 3 : Keterangan aitem Dukungan Sosial setelah uji coba.....	48
Tabel 4 : Keterangan aitem Kejenuhan Belajar setelah uji coba .....	49
Tabel 5 : Rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran .....	51
Tabel 6 : Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan .....	52
Tabel 7 : Rangkuman Perhitungan $r$ Product Moment.....	53
Tabel 8 : Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik .....	55



## DAFTAR LAMPIRAN

### LAMPIRAN

Lampiran A : Data Penelitian

Lampiran B : Uji Validitas, Reliabilitas skala Dukungan Sosial dan kejenuhan belajar

Lampiran C : Uji Asumsi

Lampiran D : Alat Ukur Penelitian

Lampiran E : Surat Keterangan Bukti Penelitian

Lampiran F : Surat Keterangan Telah Selesai Melakukan Riset



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan dalam pengertian luas merupakan kegiatan yang meliputi semua usaha dan perbuatan dari generasi yang pengetahuan, ketrampilan dan pengalamannya lebih tinggi ke generasi yang lebih rendah pengetahuan, keterampilan dan pengalamannya. Pendidikan mempunyai fungsi sebagai salah satu cara menyiapkan generasi yang lebih muda agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik secara jasmani dan rohani.

Siswa merupakan komponen dalam sistem pendidikan yang didefinisikan sebagai seseorang yang terdaftar pada sebuah lembaga pendidikan dan mengikuti jalur studi, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu,

Siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan disekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan yang baik, memiliki keterampilan, pengalaman, akhlak yang mulia, dan yang pasti mandiri.

Siswa dalam ilmu psikologi termasuk dalam kategori remaja. Masa remaja, menurut Mappiare (dalam Ali & Asrori, 2010), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 bagi pria.

Upaya dalam mewujudkan pendidikan dalam menghadapi kehidupan yang semakin kompleks dan beranekaragam serta perkembangan teknologi yang semakin canggih dan perkembangan budaya yang semakin luas menuntut pemerintah juga harus ikut ambil andil dalam memajukan pendidikan agar tidak tertinggal dari negara-negara berkembang. Sistem pendidikan yang dicanangkan pemerintah sekarang ini merupakan salah satu wahana dalam pembentukan siswa yang lebih baik, sehingga diharapkan mampu dalam mengembangkan aspek pengetahuan, sikap dan nilai keterampilan (kognitif, efektif, dan psikomotorik) yang diperolehnya dari dalam dunia pendidikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya semata-mata berkaitan dengan aspek kognitif saja. Dari pengalaman dan pengamatan selama ini, semakin diyakini pentingnya penggunaan variasi dalam proses pembelajaran sehingga mengurangi rasa kejenuhan kepada siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar serta siswa merasa senang dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Kejenuhan belajar merupakan salah satu jenis kesulitan yang sering terjadi pada anak didik, secara harfiah kejenuhan berarti padat atau penuh sehingga tidak dapat menerima atau memuat apapun. Selain itu jenuh juga mempunyai arti jemu atau bosan.

Durasi jam belajar yang panjang setiap harinya dan diiringi dengan mata pelajaran yang padat diterima oleh memori siswa dapat menyebabkan proses belajar sampai pada batas kemampuan siswa, bosan (*boring*) dan keletihan (*fatigue*) yang dapat menyebabkan kejenuhan pada siswa. Sebab keletihan yang

dialami siswa dapat menyebabkan kebosanan dan siswa kehilangan motivasi dan malas untuk mengikuti pelajaran selanjutnya.

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang telah berkembang pesat dan mendunia. Hampir semua belahan dunia mempelajari dan mengaplikasikan matematika baik dalam bidang pendidikan maupun bidang lainnya. Kemajuan ini disebabkan oleh pemfokusan sebagian besar negara pada bidang sains dan matematika. Matematika juga dijadikan kebutuhan dasar dalam menjalankan kehidupan. Hampir semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika. Sehingga dapat dinyatakan bahwa matematika berguna dan erat kaitannya dengan segala segi kehidupan manusia.

Menurut Jhonson dan Myklebust (dalam Abdurrahman 2012) matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berfikir. Selanjutnya Learner (dalam Abdurrahman) mengemukakan bahwa matematika disamping sebagai bahasa simbolis juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat, dan mengomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas. Sejalan dengan fakta bahwa matematika merupakan dasar untuk mengembangkan ilmu, sehingga mutlak diperlukan tenaga yang terampil dan pandai dalam matematika. Pemerintah Indonesia pun hingga saat ini masih menjadikan matematika sebagai mata ujian nasional dalam memperoleh kelulusan sekolah. Matematika juga menjadi salah satu syarat yang harus dilewati untuk menjaring siswa dalam



memasuki fakultas fakultas unggulan seperti kedokteran, teknik dan sebagian fakultas lainnya.

Namun pelajaran ini memiliki bayangan yang berbeda di mata sebagian besar masyarakat Indonesia. Bayangan yang muncul pertama kali ketika pertama kali disodorkan matematika adalah sulit. Bagi sebagian besar pelajar menganggap mata pelajaran ini adalah salah satu pembahasan yang sulit ditakhlukkan. Citra yang melekat ini seakan terus mengakar dari generasi ke generasi.

Fakta ini diperkuat dengan semakin sulitnya ditemukan anak didik yang suka dengan pelajaran matematika, pelajaran matematika banyak di anggap oleh para siswa merupakan pelajaran yang membosankan dan merupakan pelajaran yang sulit. Dengan jam pelajaran yang lebih panjang, serta matematika merupakan salah satu pelajaran yang dijadikan persyaratan lulus ujian akhir nasional, dan juga merupakan pelajaran yang membutuhkan keseriusan dalam mengerjakannya , sehingga dalam pembelajaran sehari-sehari dapat menimbulkan kejenuhan belajar pada siswa.

Kejenuhan belajar matematika yang dialami siswa dapat menyebabkan usaha belajar matematika yang dilakukan sia-sia yang disebabkan akal yang tidak bekerja sebagaimana mestinya dalam memproses item-item informasi atau pengalaman yang baru diperoleh. Seperti apabila siswa telah kehilangan motivasi dan konsolidasi yang merupakan salah satu tingkat keterampilan yang selanjutnya, maka siswa tersebut telah mengalami kejenuhan yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Sedangkan salah satu contoh faktor kejenuhan yang berasal dari luar yaitu siswa berada pada situasi kompetitif yang ketat dan menuntut kerja intelek yang

berat. Kejenuhan belajar matematika juga dapat disebabkan oleh lingkungan belajar seperti tugas yang berat, jam belajar yang panjang, dan tanggung jawab yang harus dipikul. Hubungan yang tidak baik dengan teman sekelas atau dengan guru juga dapat memunculkan kejenuhan belajar pada siswa.

Hal ini juga ditemukan pada SMA Muhammadiyah 02. Kejenuhan pelajaran matematika juga terlihat dengan pelajaran matematika masuk dalam salah satu kategori mata pelajaran remedial dibandingkan pelajaran lain. Dan rendahnya prestasi belajar siswa pada pelajaran matematika. Pencapaian prestasi belajar, pada dasarnya menjadi hal penting dalam dunia pendidikan. Namun tidak sedikit siswa yang mengalami kegagalan dalam prestasi belajarnya terutama pelajaran matematika, dengan ditemukannya sebagian besar siswa mengikuti remedial pada pelajaran matematika. Selain itu nilai ketidaktuntasan berada pada mata pelajaran matematika. Berdasarkan observasi peneliti ketika jam pelajaran matematika, terlihat beberapa siswa bercerita dengan teman sebangkunya ketika guru menerangkan, dan terlihat siswa beberapa kali permisi ke kamar mandi, ketika siswa diberi soal untuk dikerjakan terlihat beberapa siswa menyontek dengan temannya yang bisa mengerjakan matematika.

Berdasarkan hasil wawancara oleh guru matematika, mengatakan bahwa ada sebagian siswa yang menyukai matematika, dan ada juga yang tidak suka matematika, anak yang tidak menyukai matematika lebih cepat jenuh dengan pelajaran matematika, dan menyebabkan prestasinya menurun di pelajaran matematika. anak yang mengalami kejenuhan belajar matematika biasanya disebabkan oleh materi yang disampaikan terlalu sulit, seperti pada bab

trigonometri, dan harus di ulang beberapa kali, sehingga membuat anak semakin jenuh, anak yang jenuh pelajaran matematika akan males mempelajari dengan serius pelajaran matematika, sehingga menyebabkan anak mendapatkan nilai dibawah standart yaitu nilai 65, ada sekitar 15 siswa dari 35 siswa dalam satu kelas yang mendapatkan nilai rendah ketika diberikan tugas matematika, dan ketika ulangan matematika. Jika tidak diatasi, kejenuhan ini dapat menjadi penyebab turunnya prestasi peserta didik dan membuat tujuan belajar tidak tercapai. Untuk itu, dukungan sosial dari lingkungan sekitar, baik orang tua, guru dan teman sabaya, sangat diperlukan oleh anak, sebagaimana yang dikemukakan oleh Agustin (2009) bahwa salah satu faktor yang menyebabkan kejenuhan belajar siswa adalah dukungan sosial.

Dukungan sosial adalah sebuah cara untuk menunjukkan kasih sayang, kepedulian dan penghargaan untuk orang lain. Beberapa ahli ( Wills, Gentry dan Kobasa, dalam Sarafino 1998) yang menyatakan bahwa individu yang memperoleh dukungan sosial akan menyakini bahwa ia dicintai, dirawat, dihargai, berharga dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya. Dalam (Sanderson, 2004) menemukan bahwa dukungan yang dirasakan atau fakta sosial atas dukungan yang sebenarnya terjadi ( peceived support) memiliki kaitan yang lebih kuat dengan kesehatan/ kesejahteraan individu daripada dukungan yang diterima (received support). Sarason (dalam Kuntjoro 2002) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan. Menurut Sarason dukungan sosial mencakup dua hal, yaitu jumlah dukungan sosial yan tersedia ( kuantitas) dan kedua kepuasan akan dukungan

sosial yang diterima (kualitas). Dukungan sosial bukan hanya sekedar memberikan bantuan tetapi yang paling penting adalah bagaimana persepsi penerima terhadap makna dari bantuan itu.

Dukungan keluarga adalah merupakan dukungan sosial yang pertama diterima seseorang karena keluarga adalah orang-orang yang berada di lingkungan paling dekat dengan individu dan memiliki kemungkinan yang besar untuk memberikan bantuan, terhadap siswa dalam menghadapi pembelajaran yang membuat siswa jenuh, dan sebagai komunitas kecil di masyarakat memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak, lingkungan keluarga, khususnya orang tua diharapkan memiliki komitmen dan kesadaran terhadap tugas dan tanggung jawab dalam membimbing anak dirumah sebagai wadah tempat bertanya anak ketika anak mengalami kesulitan terhadap pendidikan yang sedang ia jalani.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara oleh guru matematika kelas XI, salah satu yang menyebabkan anak jenuh dalam belajar matematika, adalah tidak adanya dukungan sosial dari orang tua, seharusnya diharapkan orang tua dapat membimbing anak ketika mereka menanyakan pelajaran matematika dan membantu anak dalam mengerjakan PR matematika yang diberikan oleh guru, ketika anak bertanya kepada orang tua tentang tugasnya, dan orang tua tidak bisa membantu, akan males melanjutkan mengerjakan PR tersebut.

Dukungan teman sebaya juga memiliki peran yang penting terhadap siswa dalam proses belajar, kelompok teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, dan panduan moral (Agustin 2009). Di lingkungan sekolah teman sebaya adalah orang yang paling dekat dengan siswa, dukungan teman sebaya ini dapat

mengurangi kejenuhan belajar, khususnya pelajaran matematika yang dirasakan oleh siswa, dengan adanya teman sebaya, antar siswa dapat bertukar pengetahuan dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas sekolah yang diberikan guru khusus pelajaran matematika.

Peran guru juga penting dalam proses belajar siswa, cara guru memberikan pelajaran dan pelajaran apa yang disampaikan guru kepada siswa sangat mempengaruhi siswa apakah siswa senang atau jenuh dalam menerima pelajaran tersebut.

Dukungan sosial mempengaruhi kesehatan individu dalam memberikan perlindungan dalam melawan efek negatif dari stres tingkat tinggi, yang bermula dari kejenuhan anak terhadap belajar yang ia jalani.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh gambaran bahwa dukungan sosial baik berupa dari keluarga, guru, dan teman sebaya merupakan faktor penting dalam kehidupan individu, di sisi lain dukungan sosial berkaitan dengan upaya individu mengatasi segala persoalan berat dalam kehidupan, dan akan membawanya untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, khususnya terhadap proses belajar siswa.

Dari paparan diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul:  
Hubungan dukungan sosial dengan kejenuhan belajar matematika siswa di SMA Muhammadiyah 02 Medan

## B. Identifikasi Masalah

Kejenuhan belajar matematika, merupakan suatu hal yang sering di alami siswa, Kejenuhan belajar dapat disebabkan oleh lingkungan belajar seperti tugas yang berat, jam belajar yang padat, dan tanggung jawab yang harus dipikul. Hubungan yang tidak baik dengan teman sekelas atau dengan guru juga dapat memunculkan kejenuhan belajar pada siswa. Jika tidak diatasi, kejenuhan belajar matematika ini dapat menjadi penyebab turunnya prestasi peserta didik dan membuat tujuan belajar tidak tercapai.

Fenomena yang terlihat di SMA Muhammadiyah 02, dengan jam pelajaran matematika yang lebih panjang, serta tugas-tugas yang banyak dari guru, menimbulkan kejenuhan kepada siswa, teman sebaya yang tidak bisa diajak diskusi dalam menyelesaikan tugas-tugas matematika, juga dapat menyebabkan jenuh pada siswa dalam mengerjakan pekerjaan yang diberikan oleh guru, orang tua yang tidak dapat membimbing anaknya dalam mengerjakan pekerjaan rumah matematika juga dapat menyebabkan kejenuhan pada anak.

Salah satu cara mengatasi kejenuhan belajar yang dialami siswa ialah dengan memberikan dukungan sosial kepada siswa, dukungan sosial ini dapat berasal dari keluarga, teman sebaya, guru. Dukungan sosial dapat diberikan kepada siswa dengan cara, pemberian saran, motivasi, materi, membantu siswa menyelesaikan tugas siswa. Dukungan sosial ini sangat berperan terhadap proses belajar siswa, Dengan pemberian dukungan sosial kejenuhan belajar yang dirasakan siswa diharapkan dapat berkurang.

### **C. Batasan Masalah**

Pada penelitian hubungan dukungan sosial dengan kejenuhan belajar pada siswa SMA Muhammadiyah 02 Medan. Peneliti membatasi masalahnya yaitu tentang antara dukungan sosial yang merupakan suatu perhatian, penghargaan atau yang diterima individu. Yang diharapkan dapat mengurangi kejenuhan belajar matematika siswa, dimana kejenuhan merupakan situasi dimana siswa merasa tidak adanya hasil, meskipun telah melaksanakan proses belajar.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan dukungan sosial dengan kejenuhan belajar matematika siswa SMA?

### **E. Tujuan Penelitian**

Untuk Mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kejenuhan belajar matematika siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 02 Medan.

### **F. Manfaat penelitian**

#### **1. Manfaat teoritis**

Bermanfaat sebagai masukan dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan, serta mampu menambah pengetahuan dalam bidang keilmuan dibidang psikologi pendidikan.

## 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan kepada para siswa sebagai suatu masukan dalam membantu proses belajar kepada siswa agar dapat mengelola kejenuhan yang dirasakan siswa dan memberikan masukan kepada orang tua dan guru bagaimana cara memberikan dukungan kepada anak agar anak tidak merasa jenuh pada saat belajar matematika .





## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Siswa

##### 1. Pengertian Siswa

Siswa adalah salah satu komponen dalam pengajaran di samping faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa siswa adalah komponen yang terpenting di antara komponen lainnya pada dasarnya “ia” adalah unsur penentu dalam proses belajar – mengajar. Tanpa adanya siswa sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran ( dalam Hamalik, 2001).

Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia modern, siswa adalah pelajar pada akademik. Untuk lebih lengkapnya, menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan ( dalam [http://menatapilmu.blogspot.com/2011/07/pengertian-siswa - murid – peserta didik.html](http://menatapilmu.blogspot.com/2011/07/pengertian-siswa-murid-peserta-didik.html)) pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari tipe pendidikan.

Siswa dalam ilmu psikologi termasuk dalam kategori remaja. Masa remaja menurut *Mappiare* (dalam Ali & Asrori, 2010), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17 /18 tahun sampai deangan 21/22 tahun adalah remaja akhir.

## A. Matematika

### 1. Pengertian matematika

Pengertian matematika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia oleh tim penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa disebutkan bahwa Matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang di Pengertian matematika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia oleh tim penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa disebutkan bahwa Matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah bilangan.

Dalam buku *Metodek Matematika*, disebutkan bahwa matematika merupakan suatu pengetahuan yang diperoleh melalui belajar baik yang berkenaan dengan jumlah, ukuran-ukuran, perhitungan dan sebagainya yang dinyatakan dengan angka-angka atau simbol- simbol tertentu.

Menurut Johnson dan Myklebust, Matematika adalah simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan kuantitatif dan keruangan yaitu menunjukkan kemampuan nstrategi dalam merumuskan, menafsirkan dan menyelesaikan model matematika dalam pemecahan masalah, sedangkan fungsi teoritisnya untuk memudahkan berfikir. Dalam hal ini menunjukkan pemahaman konsep matematika yang dipelajari, mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, grafik, atau diagram untuk menjelaskan keadaan atau masalah gunakan dalam penyelesaian masalah bilangan.

Menurut paling, matematika adalah suatu cara untuk menemukan suatu jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia, suatu cara menggunakan pengetahuan tentang menghitung dan yang paling penting.

Menurut Soejadi Matematika adalah suatu ilmu yang memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan dan berpola pikir deduktif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah : suatu ilmu yang memiliki objek tujuan abstrak dan merupakan ilmu tentang bilangan – bilangan.

## 2. Ciri - ciri Matematika

Menurut Sriyanto (2007) Matematika memiliki beberapa ciri-ciri penting seperti :

### 1. memiliki objek yang abstrak

Berbeda dengan pengeahuan lain, matematika merupakan cabang ilmu yang spesifik. Matematika tidak mempelajari objek-objek yang dapat ditangkap langsung secara indera manusia. Substansi matematika adalah benda benda fikir yang abstrak. Objek matematika adalah fakta, konsep, operasi dan prinsip yang kesemuanya itu berperan dalam membentuk proses berfikir matematis, dengan salah satu cirinya adalah alur penalaran yang logis.

### 2. memiliki pola berfikir deduktif dan konsisten

Matematika dikembangkan melalui deduksi dari seperangkat anggapan-anggapan yang tidak dipersoalkan lagi nilai kebenarannya dan dianggap benar.

Secara umum karakteristik matematika adalah: (1) memiliki objek kajian yang abstrak, (2) mengacu pada kesepakatan, (3) berpola pikir deduktif, (4) konsisten dalam sistemnya, (5) memiliki simbol yang kosong dari arti, (6) memperhatikan semesta pembicaraan.

1. Memiliki objek kajian yang bersifat abstrak:

Objek matematika adalah objek mental atau pikiran. Oleh karena itu bersifat abstrak. Objek kajian matematika yang dipelajari di sekolah adalah fakta, konsep, operasi (skill), dan prinsip.

2. Mengacu pada kesepakatan

Fakta matematika meliputi istilah (nama) dan simbol atau notasi atau lambang. Fakta merupakan kesepakatan atau permufakatan atau konvensi. Kesepakatan itu menjadikan pembahasan matematika mudah dikomunikasikan. Pembahasan matematika bertumpu pada kesepakatan-kesepakatan. Contoh: Lambang bilangan 1, 2, 3, ... adalah salah satu bentuk kesepakatan dalam matematika. Lambang bilangan itu menjadi acuan pada pembahasan matematika yang relevan.

3. Mempunyai pola pikir deduktif

Matematika mempunyai pola pikir deduktif. Pola pikir deduktif didasarkan pada urutan kronologis dari pengertian pangkal, aksioma (postulat), definisi, sifat-sifat, dalil-dalil (rumus-rumus) dan penerapannya dalam matematika sendiri atau dalam bidang lain dan kehidupan sehari-hari. Pola pikir deduktif adalah pola pikir yang didasarkan pada hal yang bersifat umum dan diterapkan pada hal yang bersifat khusus, atau pola pikir yang didasarkan

pada suatu pernyataan yang sebelumnya telah diakui kebenarannya..

Contoh: Bila seorang siswa telah belajar konsep □persegi□ kemudian ia dibawa ke suatu tempat atau situasi (baru) dan ia mengidentifikasi benda-benda di sekitarnya yang berbentuk persegi maka berarti siswa itu telah menerapkan pola pikir deduktif (sederhana).

#### 4. Konsisten dalam sistemnya

Matematika memiliki berbagai macam sistem. Sistem dibentuk dari “prinsip – prinsip” matematika.

Tiap sistem dapat saling berkaitan namun dapat pula dipandang lepas (tidak berkaitan). Sistem yang dipandang lepas misalnya sistem yang terdapat dalam Aljabar dan sistem yang terdapat dalam Geometri. Didalam Geometri terdapat sistem – sistem yang lebih kecil atau sempit dan antar sistem saling berkaitan.

#### 5. Memiliki simbol yang kosong dari arti

Matematika memiliki banyak simbol. Rangkaian simbol-simbol dapat membentuk kalimat matematika yang dinamai model matematika. Secara umum simbol dan model matematika sebenarnya kosong dari arti, artinya suatu simbol atau model matematika tidak ada artinya bila tidak dikaitkan dengan konteks tertentu. Contoh: simbol  $x$  tidak ada artinya. Bila kemudian kita menyatakan bahwa  $x$  adalah bilangan bulat, maka  $x$  menjadi bermakna, artinya  $x$  mewakili suatu bilangan bulat. Pada model matematika  $x + y = 40$ ,  $x$  dan  $y$  tidak berarti, kecuali bila kemudian dinyatakan konteks dari model itu., misalnya:  $x$  dan  $y$  mewakili panjang suatu sisi bangun datar tertentu

atau  $x$  dan  $y$  mewakili banyaknya barang jenis I dan II yang dijual di suatu toko. Kekosongan arti dari simbol-simbol dan model-model matematika merupakan □kekuatan□matematika, karena dengan hal itu matematika dapat digunakan dalam berbagai bidang kehidupan.

## 6. Memperhatikan semesta pembicaraan

Karena simbol-simbol dan model-model matematika kosong dari arti, dan akan bermakna bila dikaitkan dengan konteks tertentu maka perlu adanya lingkup atau semesta dari konteks yang dibicarakan. Lingkup atau semesta dari konteks yang dibicarakan sering diistilahkan dengan nama □semesta pembicaraan□. Ada-tidaknya dan benar-salahnya penyelesaian permasalahan dalam matematika dikaitkan dengan semesta pembicaraan. Contoh: Bila dijumpai model matematika  $4x = 10$ , kemudian akan dicari nilai  $x$ , maka penyelesaiannya tergantung pada semesta pembicaraan. Bila semesta pembicaraannya himpunan bilangan bulat maka tidak ada penyelesaiannya. Mengapa? Karena tidak ada bilangan bulat yang bila dikalikan 4 hasilnya 10. Bila semesta pembicaraannya bilangan rasional maka penyelesaian dari permasalahan adalah  $x = 10 : 4 = 2,5$ .

## B. Kejenuhan Belajar

### 1. Pengertian kejenuhan belajar

Kejenuhan menurut Reber ( 1988) ialah padat atau penuh sehingga tidak mampu lagi memuat apapun. Jadi kejenuhan belajar ialah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar tetapi tidak mendatangkan hasil. Sedangkan Pines

& Aronson sebagaimana dikutip oleh sutjipto (2001) menjelaskan bahwa kejenuhan belajar merupakan kondisi emosional ketika seseorang merasa lelah dan jenuh secara mental ataupun fisik sebagai akibat tuntutan pekerjaan terkait dengan belajar yang meningkat. Timbulnya kelelahan ini karena mereka bekerja keras, merasa bersalah, merasa tidak berdaya, tidak ada harapan, merasa terjebak, kesedihan yang mendalam, merasa malu dan secara terus – menerus membentuk yang menghasilkan perasaan lelah dan tidak nyaman yang pada gilirannya meningkatkan rasa kesal, kelelahan fisik, kelelahan mental dan emosional.

Makmun (2001) Menjelaskan kejenuhan belajara dinilai sebagai ketidakmampuan daya ingatan mengakomodasikan informasi atau pengetahuan baru atau individu merasakan bahwa hasil belajar tidak ada kemajuan untuk beberapa waktu tertentu.

Agustin (2009) dalam pandangan pendekatan kognitif perilaku kejenuhan belajar ini adalah bentuk respon dari hasil oleh pemikiran dan perasaan individu dalam mempertahankan diri dari stres yang berkepanjangan. Sebagaimana yang telah dipaparkan di awal, kejenuhan belajar merupakan suatu kondisi dimana siswa mengalami keletihan fisik, emosional, dan mental diakibatkan intensitas yang lama terhadap tuntutan akademis ( silvar, 2001).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan kejenuhan belajar adalah kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat sehingga mengakibatkan timbulnya rasa enggan, lesu, tidak bersemangat atau tidak bergairah untuk melakukan aktivitas belajar.

## 2. Aspek – aspek kejenuhan belajar

Kejenuhan belajar memiliki tiga aspek, seperti yang tertera pada *Maslach Burnout Inventory- Student Survet* (MBISS) yakni, keletihan emosi (*emotional exhaustion*), sinisme (*cynism*), dan menurunnya keyakinan akademi (*reduce academic efficacy*) (Schaufeli & Hu, 2009)

### 1. Keletihan emosi

Noushad ( 2008) menjelaskan bahwa keletihan emosi akibat kejenuhan ditandai dengan sikap mudah menyerah, lelah dan lesu tanpa gairah belajar. Keletihan emosi mengakibatkan individu tidak semangat belajar dan merasa energinya terkuras habis tanpa mendapatkan hal yang penting untuk dirinya. Individu yang mengalami kejenuhan belajar akan merasa energinya habis secara emosi, mudah putus asa.

### 2. Sinisme

Sinisme seringkali disebut depersonalisasi, gejala kejenuhan dalam bentuk sinisme membuat individu tidak nyaman berada didalam kelas maupun mengikuti aktivitas belajar. *Maslach et al* (1997) menjelaskan bahwa aspek kejenuhan belajar dalam bentuk sinisme ini muncul dalam bentuk perasaan sinis, dingin dan menjaga jarak. Artinya individu menunjukkan perilaku mekanisme pertahanan diri terhadap tuntutan dan beban akademis yang dipikunya.

### 3. Menurunnya keyakinan akademik

Individu yang memiliki keyakinan diri yang tinggi, sangat rendah mengalami kejenuhan, sementara individu yang mengalami kejenuhan



memiliki masalah dengan rasa percaya diri, keyakinan terhadap kemampuannya sehingga mereka tertekan.

### 3. Faktor – faktor Penyebab kejenuhan belajar

Dalam penelitiannya, Maslach & Leiter (Yen-Jang, 2004) menunjukkan bahwa kejenuhan belajar terjadi karena beberapa faktor seperti kurangnya Penghargaan, kurangnya pengawasan, beban tugas akademis yang berlebihan, konflik nilai, kurangnya keadilan, kurangnya persamaan dapat membuat seseorang mengalami kejenuhan.

Para ahli menyebutkan beragam faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kejenuhan belajar. Secara garis besar, faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kejenuhan belajar menurut Jacob *et al* (2003), Agustin (2009) yaitu : (1) karakteristik pribadi (*personal characteristic*), (2) Dukungan sosial (*socialsupport*), dan (3) Beban akademis yang berlebihan (*courseload*).

#### 1. karakteristik pribadi (*personal characteristic*),

Faktor kepribadian dapat mempengaruhi terjadinya kejenuhan belajar (Agustin, 2009). Kepribadian adalah kualitas total sikap, kebiasaan, karakter dan perilaku manusia. Karakteristik kepribadian yang rentan mengalami kejenuhan adalah individu yang idealis, perfeksionis dan ekstrovert (Karabiyik *et al*, 2009).

Schaufeli & Ezman (Salami, 2009) yang menjelaskan karakteristik kepribadian yang rentan mengalami kejenuhan adalah kepribadian neurotis.

Sementara penelitian Salami (2002) menghasilkan beberapa fakta bahwa karakteristik kepribadian yang rentan mengalami kejenuhan yakni neurotis, ekstrovert, terlalu

berhati-hati, agresif, dan mudah menyerah. Kemampuan yang rendah dalam mengendalikan emosi juga merupakan salah satu karakteristik kepribadian yang menimbulkan kejenuhan (Agustin 2009).

Individu yang tidak bisa menerima keadaan, penuh obsesi, dan perfeksionis mengalami tingkat kejenuhan belajar yang tinggi. Karakteristik individu yang tidak memiliki rasa percaya diri dan pasrah menerima apapun sehingga dengan banyaknya beban akademis (academic workload) membuat stress yang bertahan sehingga mengalami kejenuhan belajar. Faktor karakteristik diri ini sangat luas sekali wilayahnya dalam menentukan kejenuhan belajar. Individu yang kurang terampil dalam mengelola stress akan rentan mengalami kejenuhan belajar. Karakteristik individu atau pribadi yang menyebabkan kejenuhan belajar dapat digolongkan menjadi dua faktor, yaitu faktor demografik (seperti usia, jenis kelamin, budaya) dan faktor kepribadian. Dari hasil penelitiannya, Uludag & Yaratana (2010) menemukan bahwa siswa yang lebih lama belajar lebih rentan mengalami kejenuhan daripada siswa yang masih pemula.

## 2. Faktor dukungan sosial (social support)

Selain berkaitan dengan karakteristik pribadi, kejenuhan belajar dapat terjadi karena faktor lingkungan belajar, seperti tugas yang berat, jam belajar yang padat, tanggung jawab yang harus dipikul. Hubungan yang kurang baik dengan teman belajar, atau dengan guru menjadi pemicu munculnya kejenuhan pada peserta didik. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan nilai pribadi, perbedaan pendekatan dalam melihat permasalahan, dan mengutamakan kepentingan pribadi dalam kompetisi belajar (Jacobs et al, 2003). Individu yang memiliki dukungan sosial yang tinggi memiliki kemampuan untuk mengelola stress dengan baik

(Salamani, 2002). Lingkungan belajar yang menyenangkan, saling menghargai dan beban belajar yang tidak berlebihan merupakan hal yang positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Sementara Hui-Jen Yang (2004) menemukan bahwa harapan yang berlebih kepada individu tanpa diberikan suatu penghargaan sangat rentan membuat seseorang mengalami kejenuhan belajar. Kurangnya dukungan sosial, baik itu dari teman, guru, keluarga hingga masyarakat bisa menimbulkan kejenuhan belajar.

Farber (Agustin, 2009) mengemukakan bahwa keacuhan teman, ketidakpekaan guru dan lembaga, orang tua yang tidak peduli, kurangnya apresiasi masyarakat terhadap prestasi siswa, ruang sekolah yang terlalu padat, tugas akademik yang berlebihan, bangunan fisik sekolah yang tidak baik, hilangnya otonomi, dan keuangan yang tidak memadai merupakan beberapa faktor lingkungan sosial yang turut berperan menimbulkan kejenuhan belajar. Dengan demikian, dukungan yang minim dari lingkungan dapat menyebabkan terjadinya kejenuhan belajar. Baiknya kualitas hubungan dengan teman di sekolah bisa mereduksi terjadinya kejenuhan belajar. Dukungan sosial dari teman belajar memiliki pengaruh baik yang positif maupun yang negatif terhadap kejenuhan belajar (Salamani, 2002). Sisi positif yang dapat diambil yaitu mereka merupakan sumber emosional bagi individu saat menghadapi masalah dengan lingkungan. Sisi negatif dari dukungan teman belajar adalah terjadinya hubungan sosial yang buruk antar teman belajar yang menyebabkan siswa mengalami kejenuhan belajar.

#### 4. Beban akademis yang berlebihan (courseload).

Dalam mengikuti kegiatan belajar, individu memerlukan waktu dan tenaga untuk memahami orang lain dalam berinteraksi di kelas. Selain itu, pemberian tugas rumah yang banyak dan standar nilai tinggi menyebabkan siswa stress dalam belajar.

Maslach & Leiter (1997) mengemukakan bahwa beban akademis yang berlebihan mengandung makna menghabiskan waktu dan tenaga sehingga menyebabkan kejenuhan. Selain itu, harapan yang tinggi dari lingkungan sekolah terhadap siswa memberikan kontribusi besar untuk terjadinya kejenuhan belajar.

Jacobs et al, (2003) menambahkan bahwa beban akademis yang berlebihan memiliki hubungan yang positif dengan kejenuhan belajar yang dialami oleh siswa. Faktor lain yang memberikan kontribusi terhadap kejenuhan belajar adalah persepsi siswa terhadap beban kerja akademis. Ketika siswa mempersepsikan beban tugas menjadi beban berlebih bagi mereka, maka itu akan menyebabkan lemahnya motivasi, menurunnya prestasi dan merasa gagal.

Dalam penelitiannya, Maslach & Leiter (Yen-Jang, 2004) menunjukkan bahwa kejenuhan belajar terjadi karena beberapa faktor seperti kurangnya penghargaan, kurangnya pengawasan, beban tugas akademis yang berlebihan, konflik nilai, kurangnya keadilan, kurangnya persamaan dapat membuat seseorang mengalami kejenuhan.

Menurut hui – yen – jang, (2004) faktor lain yang memberikan kontribusi terhadap kejenuhan belajar adalah :

persepsi siswa terhadap beban kerja akademis. Ketika siswa mempersepsikan beban tugas menjadi beban berlebih bagi mereka, maka itu akan menyebabkan lemahnya motivasi, menurunnya prestasi dan merasa gagal.

Jadi faktor – faktor yang mempengaruhi kejenuhan belajar ada tiga yaitu karakteristik pribadi, dukungan sosial, dan beban akademis yang berlebihan.

### **C. Dukungan Sosial**

#### **1. Pengertian Dukungan sosial**

Pierce (dalam Kail and Cavanaugh, 2000) mendefinisikan dukungan sosial sebagai sumber emosional, informasional atau pendampingan yang diberikan oleh orang-orang disekitar individu untuk menghadapi setiap permasalahan dan krisis yang terjadi sehari-hari dalam kehidupan.

Diamtteo (1991) mendefinisikan dukungan sosial sebagai dukungan atau bantuan yang berasal dari orang lain seperti teman, tetangga, teman kerja dan orang-orang lainnya.

Sarafino (2006) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya atau menghargainya. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Saroson (dalam Smet, 1994) yang menyatakan bahwa dukungan sosial adalah adanya transaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan pada individu lain, dimana bantuan itu umumnya diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan. Dukungan sosial dapat berupa pemberian informasi, bantuan tingkah laku, ataupun



materi yang didapat dari hubungan sosial akrab yang dapat membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai.

Menurut Sarafino (2006) dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber seperti, pasangan hidup, keluarga, teman rekan kerja, dan komunitas organisasi

Dukungan sosial dapat diperoleh dari beberapa sumber. Menurut Taylor (dalam Tengku syahrana 2011) dukungan sosial akan lebih berarti bagi seseorang apabila diberikan oleh orang-orang yang signifikan dengan orang yang bersangkutan ; seperti dukungan dari orang tua, pasangan (suami atau istri) anak, kerabat keluarga, teman atau sahabat, profesional, serta suatu kelompok dari suatu komunitas tertentu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah dukungan atau bantuan yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial akrab dengan individu yang menerima bantuan. Bentuk dukungan ini dapat berupa informasi, tingkah laku tertentu, ataupun materi yang dapat menjadikan individu yang menerima bantuan merasa disayangi, diperhatikan dan bernilai.

## 2. Aspek – Aspek Dukungan Sosial

(Suhita, 2005) berpendapat bahwa ada empat aspek dukungan sosial yaitu:

### 1. Emosional

Aspek ini melibatkan kekuatan jasmani dan keinginan untuk percaya pada orang lain sehingga individu yang bersangkutan menjadi yakin bahwa orang lain tersebut mampu memberikan cinta dan kasih sayang kepadanya.

## 2. Instrumental

Aspek ini meliputi penyediaan sarana untuk mempermudah atau menolong orang lain sebagai contohnya adalah peralatan, perlengkapan, dan sarana pendukung lain dan termasuk didalamnya memberikan peluang waktu.

## 3. Informatif

Aspek ini berupa pemberian informasi untuk mengatasi masalah pribadi. Aspek informatif ini terdiri dari pemberian nasehat, pengarahan, dan keterangan lain yang dibutuhkan oleh individu yang bersangkutan.

## 4. Penilaian

Aspek ini terdiri atas dukungan peran sosial yang meliputi umpan balik, perbandingan sosial, dan afirmasi

Menurut House, dkk (dalam Rivi Nopra, 2011) mengemukakan beberapa aspek – aspek dukungan sosial, antara lain :

### 1. Dukungan emosional

Dinyatakan dalam bentuk bantuan untuk memberikan kehangatan dan kasih sayang, memberikan perhatian, percaya terhadap individu serta pengungkapan simpati. Aspek ini melibatkan kekuatan jasmani dan keinginan untuk percaya pada orang lain tersebut mampu memberikan cinta dan kasih sayang kepadanya.

### 2. Dukungan penghargaan (Esteem support)

Menyatakan bahwa, dukungan penghargaan dapat diberikan melalui penghargaan atau penilaian yang positif kepada individu, dorongan maju

dan semangat atau persetujuan mengenai ide atau pendapat individu serta melakukan perbandingan secara positif terhadap orang lain.

### 3. Dukungan instrumental ( *tangibel or Instrumental Support*)

Mencakup bantuan langsung misalnya dengan memberi pinjaman uang atau menolong dengan melakukan suatu pekerjaan guna menyelesaikan tugas – tugas individu. Aspek ini meliputi penyediaan saran untuk mempermudah atau menolong orang lain sebagai contohnya adalah peralatan , perlengkapan, dan sarana pendukung lain dan termasuk didalamnya memberikan peluang.

### 4. Dukungan informatif (*Informational Support*)

Memberikan informasi , nasehat, sugesti ataupun umpan balik mengenai apa yang sebaiknya dilakukan oleh orang lain yang membutuhkan.

### 5. Dukungan Jaringan Sosial ( *Network Support*)

Jenis dukungan ini diberikan dengan cara membuat kondisi agar seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok yang memiliki persamaan minat dan aktivitas sosial. Dukungan jaringan sosial juga disebut sebagai dukungan persahabatan (*companionship Support*) yang merupakan suatu interaksi sosial yang positif dengan orang lain, yang memungkinkan individu dapat menghabiskan waktu dengan individu lain dalam suatu aktifitas sosial dan hiburan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan ada lima aspek dukungan sosial yaitu : dukungan emosional, dukungan penghargaan,dukungan instrumental, dukungan informatif, dukungan jaringan sosial. Dukungan emosional terlihat dengan



memberikan kehangatan dan kasih sayang, dukungan penghargaan terlihat dengan memberikan penilaian yang positif kepada individu dorongan maju dan semangat, dukungan instrumental mencakup melakukan suatu pekerjaan guna menyelesaikan tugas – tugas individu, sedangkan dukungan informatif terlihat dengan memberikan informasi, nasehat, sugesti kepada orang lain yang membutuhkan, dan dukungan jaringan sosial terlihat dengan cara membuat kondisi agar seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok yang memiliki persamaan minat dan aktivitas sosial.

### **3. Faktor – faktor yang mempengaruhi dukungan sosial**

Menurut stanley (2007), faktor- faktor yang mempengaruhi dukungan sosial adalah sebagai berikut :

#### **1. Kebutuhan fisik**

Kebutuhan fisik dapat mempengaruhi dukungan sosial. Adapun kebutuhan fisik meliputi sandang, pangan dan papan. Apabila seseorang tidak tercukupi kebutuhan fisiknya maka seseorang tersebut kurang mendapat dukungan sosial.

#### **2. Kebutuhan sosial**

Dengan aktualisasi diri yang baik maka seseorang lebih kenal oleh masyarakat daripada orang yang tidak pernah bersosialisasi di masyarakat. Orang yang mempunyai aktualisasi diri yang baik cenderung selalu ingin mendapatkan pengakuan di dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu pengakuan sangat diperlukan untuk memberikan penghargaan.

### 3. Kebutuhan psikis

Dalam kebutuhan psikis di dalamnya termasuk rasa ingin tahu, rasa aman, perasaan religius. Hal – hal ini Tidak mungkin terpenuhi tanpa bantuan orang lain. Apalagi jika orang tersebut sedang menghadapi masalah baik ringan maupun berat, maka orang tersebut akan cenderung mencari dukungan sosial dari orang- orang sekitar sehingga dirinya merasa dihargai, diperhatikan dan dicintai.

Jadi faktor – faktor yang mempengaruhi dukungan sosial ada tiga yaitu : kebutuhan fisik, kebutuhan sosial, dan kebutuhan sosial dan kebutuhan psikis.

### **E. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kejenuhan belajar siswa**

Pendidikan yang semakin kompleks, serta beraneka ragam serta teknologi yang semakin canggih dan tuntutan era globalisasi yang semakin berkembang membuat para pendidik dan sekolah membuat sistem pembelajaran yang semakin ketat, upaya dalam mewujudkan tujuan pendidikan dalam menghadapi kehidupan yang semakin kompleks dan beraneka ragam serta perkembangan teknologi yang semakin canggih dan perkembangan budaya yang semakin luas, sistem pendidikan yang dicanangkan pemerintah sekarang ini merupakan salah satu wahana dalam pembentukan siswa yang lebih baik, sehingga diharapkan mampu dalam mengembangkan aspek pengetahuan, sikap dan nilai keterampilan (kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang diperolehnya dari dalam dunia pendidikan kedalam kehidupan sehari – hari.

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang telah berkembang pesat dan mendunia. Hampir semua belahan dunia mempelajari dan mengaplikasikan matematika baik dalam bidang pendidikan maupun bidang lainnya, Selanjutnya Learner (dalam Abdurrahman) mengemukakan bahwa matematika disamping sebagai bahasa simbolis juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat, dan mengomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas. Sejalan dengan fakta bahwa matematika merupakan dasar untuk mengembangkan ilmu, sehingga mutlak diperlukan tenaga yang terampil dan pandai dalam matematika. Pemerintah Indonesia pun hingga saat ini masih menjadikan matematika sebagai mata ujian nasional dalam memperoleh kelulusan sekolah. Matematika juga menjadi salah satu syarat yang harus dilewati untuk menjaring siswa dalam memasuki fakultas fakultas unggulan seperti kedokteran, teknik dan sebagian fakultas lainnya.

Namun pelajaran ini memiliki bayangan yang berbeda di mata sebagian besar masyarakat indonesia. Bayangan yang muncul pertama kali ketika pertama kali disodorkan matematika adalah "SULIT". Bagi sebagian besar pelajar menganggap mata pelajaran ini adalah salah satu pembahasan yang sulit ditakhlukkan

Semakin banyak mata pelajaran dan bertambahnya jam belajar siswa membuat siswa menjadi jenuh terhadap pembelajaran yang ia terima, khususnya pelajaran matematika, jam pelajaran matematika lebih banyak jam pelajarannya dibandingkan pelajaran yang lain, hal ini membuat anak merasa bosan dengan pelajaran matematika, ( Berdasarkan wawancara siswa SMA Muhammadiyah)

Salah satu faktor kejenuhan belajar pada anak adalah dukungan sosial, ketika anak merasakan jenuh, anak membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitarnya untuk membantu anak dalam menyelesaikan masalah kesulitan belajarnya.

kejenuhan belajar dapat terjadi karena faktor lingkungan belajar, seperti tugas yang berat, jam belajar yang padat, tanggung jawab yang harus dipikul. Hubungan yang kurang baik dengan teman belajar, atau dengan guru menjadi pemicu munculnya kejenuhan pada peserta didik. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan nilai pribadi, perbedaan pendekatan dalam melihat permasalahan, dan mengutamakan kepentingan pribadi dalam kompetisi belajar (Jacobs et al, 2003). Individu yang memiliki dukungan sosial yang tinggi memiliki kemampuan untuk mengelola stress dengan baik (Salamani, 2002). Lingkungan belajar yang menyenangkan, saling menghargai dan beban belajar yang tidak berlebihan merupakan hal yang positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hui-Jen Yang (2004) menemukan bahwa harapan yang berlebih kepada individu tanpa diberikan suatu penghargaan sangat rentan membuat seseorang mengalami kejenuhan belajar. Kurangnya dukungan sosial, baik itu dari teman, guru, keluarga hingga masyarakat bisa menimbulkan kejenuhan belajar.

Farber (Agustin, 2009) mengemukakan bahwa keacuhan teman, ketidakpekaan guru dan lembaga, orang tua yang tidak peduli, kurangnya apresiasi masyarakat terhadap prestasi siswa, ruang sekolah yang terlalu padat, tugas akademik yang berlebihan, bangunan fisik sekolah yang tidak baik, hilangnya otonomi, dan keuangan yang tidak memadai merupakan beberapa

faktor dukungan sosial yang turut berperan menimbulkan kejenuhan belajar. Dengan demikian, dukungan yang minim dari lingkungan dapat menyebabkan terjadinya kejenuhan belajar. Baiknya kualitas hubungan dengan teman di sekolah bisa mereduksi terjadinya kejenuhan belajar. Dukungan sosial dari teman belajar memiliki pengaruh baik yang positif maupun yang negatif terhadap kejenuhan belajar (Salamani, 2002).

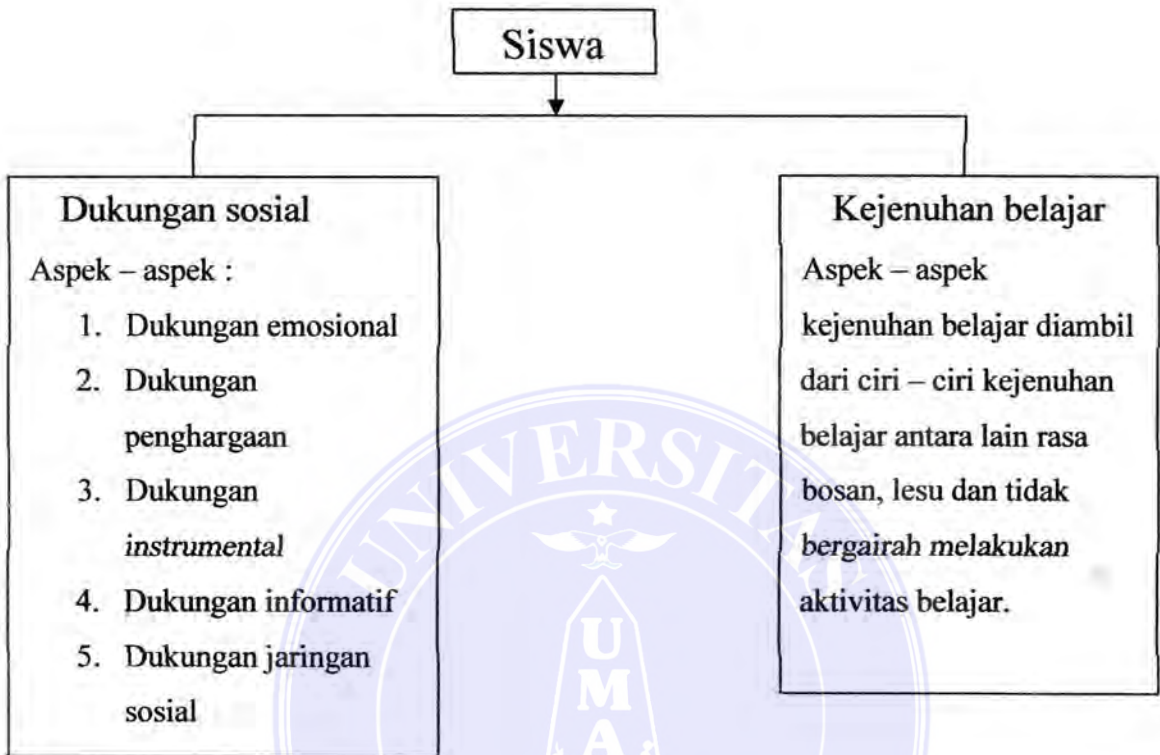
Dukungan sosial juga berfungsi dapat mengurangi stres karena melalui interaksi seseorang dapat berfikir lebih realistis dan mendapatkan perspektif lain sehingga dapat memahami masalahnya

Agustin (2009) dalam pandangan pendekatan kognitif – perilaku kejenuhan belajar ini adalah bentuk respon dari hasil oleh pemikiran dan perasaan individu dalam mempertahankan diri dari stres yang berkepanjangan.

Makmun (2001) Menjelaskan kejenuhan belajar dinilai sebagai ketidakmampuan daya ingatan mengakomodasikan informasi atau pengetahuan baru atau individu merasakan bahwa hasil belajar tidak ada kemajuan untuk beberapa waktu tertentu.

Dengan demikian dapat juga ditegaskan bahwa dukungan sosial berhubungan erat dengan kejenuhan belajar. Oleh karena itu siswa yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga dan orang terdekatnya akan mudah mengurangi kejenuhannya terhadap pendidikannya dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan dukungan sosial.

### F. Kerangka Konseptual



### G. Hipotesis

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diajukan hipotesis sebagai berikut “ ada hubungan negatif antara dukungan sosial dengan kejenuhan belajar siswa SMA” dengan asumsi bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan kepada siswa, maka semakin rendah tingkat kejenuhan belajar siswa, dan sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diberikan maka semakin tinggi kejenuhan siswa.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian ilmiah salah satu unsur yang paling penting adalah metodologi, karena ketepatan metodologi yang dipergunakan untuk memecahkan masalah yang dipersoalkan akan menentukan apakah hasil penelitian ini cukup bisa dipertanggungjawabkan atau tidak, selain itu juga akan menentukan tingkat baik tidaknya suatu penelitian (Hadi, 1986). Pada Bab ini akan dibahas tentang (A). Identifikasi Variabel Penelitian, (B). Definisi Variabel Penelitian, (C). Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel, (D). Metode Pengumpulan Data, (E). Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur, (F). Metode Analisis Data.

#### A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang dipakai dalam penelitian ini adalah

1. Variabel bebas : Dukungan Sosial
2. Variabel tergantung : Kejenuhan Belajar

#### B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam hal yang ini, berdasarkan judul penelitian maka yang ingin dilihat dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

##### 1. Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan suatu perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diterima individu dari hasil interaksi dengan orang lain, yang dapat menciptakan suatu perasaan nyaman dan senang bagi individu yang bersangkutan.

Data ini diungkapi dengan skala dukungan sosial dimana aspek – aspeknya yaitu : Dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif, dan dukungan jaringan sosial. Semakin tinggi skor dukungan sosial maka semakin tinggi skor dukungan sosial, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial, maka semakin rendah dukungan sosial.

### 1. Kejenuhan Belajar

Kejenuhan belajar ialah, padat atau penuh, situasi dimana siswa merasa tidak adanya hasil, yang berhasil guna, meskipun telah melaksanakan proses belajar pada waktu tertentu.

Data ini diungkapi dengan skala kejenuhan belajar dimana aspek – aspeknya, yaitu : keletihan emosi, sinisme, menurunnya keyakinan akademik. Semakin tinggi skor kejenuhan belajar siswa maka semakin tinggi kejenuhan belajar siswa, dan sebaliknya semakin rendah skor kejenuhan belajar siswa maka semakin rendah kejenuhan belajar siswa.

## C. Populasi, Sampel dan Metode Pengambilan Sampel

### 1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (dalam Sugiyono, 2002). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA MUHAMMADIYAH 02 Medan yang duduk di kelas XI yang berjumlah 114 orang, dengan rincian :



Kelas XI IA -1 berjumlah 33 siswa

Kelas XI IA -2 berjumlah 42 siswa

Kelas XI IS – 1 berjumlah 39 siswa

## 2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi, karena itulah maka sampel harus memiliki ciri – ciri yang dimiliki oleh populasinya. Sampel penelitian ini adalah sebagian subjek yang diambil dari populasi penelitian. Hal ini yang sesuai dengan pendapat Ruslan (2006) yang menyatakan bahwa sampel penelitian diambil dari sebagian elemen-elemen tertentu suatu populasi. Menurut Arikunto (2010), sampel adalah wakil populasi yang diteliti. Dalam menentukan jumlah sampel Arikunto (2010), menjelaskan apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Tetapi jika subjeknya diatas 100 orang, maka dapat diambil antara : 10% - 15% atau 20% - 25% atau lenih. Menurut Indriantoro (dalam Sugiyono, 2008) penelitian dengan menggunakan sampel yang representatif dan kriteria sampel yang representatif tersebut tergantung pada aspek akurasi dan presisi (ketelitian) yang tinggi dari sampelnya.

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah siswa kelas XI yang ada di SMA Muhammadiyah 02 Medan yang memnuhi karakteristik sampel yang telah ditentukan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, dimana sampel dipilih berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai hubungan erat dengan ciri-ciri

atau sifat-sifat dari populasi yang sudah diketahui sebelumnya (dalam Sugiyono, 2008).

Adapun ciri-ciri responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Siswa - siswi kelas XI SMA
2. Siswa yang mengalami kejenuhan belajar matematika.

Dengan demikian maka jumlah sampel adalah 40 orang

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dipergunakan untuk mengungkapkan dukungan sosial dan kejenuhan belajar matematika dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala ukur. Skala ukur Azwar (2013) dianggap menjadi alat yang tepat untuk mengumpulkan data karena berisi sejumlah pertanyaan yang logis tentang pokok permasalahan dalam penelitian adalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2008) skala adalah suatu metode penelitian dengan menggunakan daftar pernyataan yang harus dijawab dan dikerjakan oleh orang-orang yang menjadi subjek penelitian. Pemilihan skala sebagai alat pengumpul data karena skala berisi sejumlah pernyataan yang mampu mengungkapkan unsur-unsur variabel seperti harapan, sikap, perasaan, dan minat. Alasan menggunakan skala dalam penelitian ini sebagaimana dikemukakan oleh Hadi (1987) yaitu pada asumsi bahwa :

- a. Subjek adalah orang yang paling mengerti dirinya sendiri
- b. Hal-hal yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya

- c. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan padanya adalah sama dengan apa yang dimasukkan oleh peneliti itu

Selain itu metode skala digunakan dalam penelitian atas dasar pertimbangan

- a. Metode skala merupakan metode praktis
- b. Dalam waktu yang relatif singkat dapat dikumpulkan data yang banyak
- c. Metode skala merupakan metode yang dapat menghemat tenaga dalam ekonomis.

Dalam penelitian ini terdapat dua skala skor yaitu Dukungan sosial dan kejenuhan belajar.

### 1. Skala Dukungan Sosial

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejumlah pernyataan dengan beberapa alternatif jawaban dari setiap butir pernyataan Dukungan Sosial yang menggunakan skala likert dengan 4 pilihan jawaban. Skala dukungan sosial dalam penelitian ini dimana berdasarkan aspek-aspek dari orang yang memiliki Dukungan Sosial sebagaimana telah dibahas pada topik sebelumnya yang meliputi aspek : Dukungan emosional, Dukungan penghargaan (*Esteem support*), Dukungan instrumental (*tangibel or Instrumental Support*), Dukungan informatif (*Informational Support*), Dukungan Jaringan Sosial (*Network Support*)

Skala dukungan sosial disajikan dalam bentuk item-item pertanyaan yang bersifat favourable (yang mendukung pernyataan) dan unfavourable (yang tidak mendukung). Berdasarkan skala likert ini untuk item favourable adalah nilai 1 untuk jawaban sangat tidak setuju, nilai 2 untuk jawaban tidak setuju, nilai 3 untuk jawaban setuju dan nilai 4 untuk jawaban sangat setuju. Sementara untuk

item unfavourable adalah nilai 1 untuk sangat setuju, nilai 2 untuk setuju, nilai 3 untuk tidak setuju, nilai 4 untuk sangat tidak setuju.

## 2. Skala kejenuhan belajar

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejumlah pernyataan dengan beberapa alternatif jawaban dari setiap butir pertanyaan kejenuhan belajar yang menggunakan skala likert dengan 4 pilihan jawaban. Skala kejenuhan belajar dalam penelitian ini dimana berdasarkan aspek – aspek kejenuhan belajar seperti yang tertera pada *Maslach Burnout Inventory- Student Survet* (MBISS) yakni, keletihan emosi (*emotional exhaustion*), Sinisme (*cynism*), dan menurunnya keyakinan akademi (*reduce academic efficacy*) (Schaufeli & Hu, 2009)

## 4. Validitas dan Reliabilitas Alat Pengumpulan Data

### 1. Validitas

Menurut Hadi (1987) suatu alat ukur dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang sebenarnya harus diukur. Alat ukur dikatakan teliti apabila alat itu mempunyai kemampuan yang cermat menunjukkan ukuran besar kecilnya gejala atau bagian gejala yang diukur.

Pengujian kesahihan alat ukur dalam hal ini angket dilakukan berdasarkan uji. Validitas internal yaitu dengan melihat korelasi dari masing-masing item dengan total kor dari keseluruhan item. Metode analisisnya menggunakan korelasi Product Moment dari Pearson (Hadi, 1987).

Rumus yang digunakan adalah :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$	=	Koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total.
$\sum XY$	=	Jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total.
$\sum X$	=	Jumlah skor keseluruhan subjek untuk tiap butir.
$\sum Y$	=	Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek.
$\sum X^2$	=	Jumlah kuadrat skor x
$\sum Y^2$	=	Jumlah kuadrat skor y
$N$	=	Jumlah subjek.

Nilai validitas setiap butir (koefisien *r product moment*) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total, ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien *r* menjadi lebih besar (Hadi, 2004). Teknik untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula *part whole*. Adapun formula *part whole* adalah sebagai berikut :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

- $r_{bt}$  = Koefisien r setelah dikoreksi
- $r_{xy}$  = Koefisien r sebelum dikoreksi (*product moment*)
- $SD_x$  = Standar Deviasi skor butir
- $SD_y$  = Standar Deviasi skor total
- $(SD_x)^2$  = Standar Deviasi kuadrat skor x
- $(SD_y)^2$  = Stabdar Deviasi kuadrat skor y

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dipercaya atau diandalkan. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran yang sama (Hadi, 1987).

Analisis reliabilitas angket kecerdasan emosional dan burnout dengan menggunakan rumus analisa variansi Hoyt (Arikunto, 1989) sebagai berikut :

$$r_{tt} = 1 - \frac{M_{ki}}{M_{ks}}$$

Keterangan :

- $r_{tt}$  = Indeks reliabilitas alat ukur

1 = Bilangan konstanta

Mki = Mean Kuadrat antar butir

Mks = Mean Kuadrat antar subjek

Alasan digunakannya teknik reliabilitas dari Anava Hoyt ini adalah :

- Jenis data kontinyu
- Tingkat kesukarannya seimbang
- Merupakan tes kemampuan (*power test*), bukan tes kecepatan (*speed test*).

## 5. Analisis Data

Dalam menganalisis data yang sudah dikumpulkan untuk mencari hubungan antara variabel maka digunakan rumus product momen dari Pearson. Hal ini sesuai dengan tujuan utama penelitian ini yakni ingin melihat hubungan antara dukungan sosial (variabel bebas) dengan kejenuhan belajar matematika (variabel tergantung). Adapun korelasi product moment (Arikunto, 1997) adalah

sebagai berikut: 
$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan :

K  $r_{xy}$  = Koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total.

$\sum XY$  = Jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total.

$\Sigma X$	=	Jumlah skor keseluruhan subjek untuk tiap butir.
$\Sigma Y$	=	Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek.
$\Sigma X^2$	=	Jumlah kuadrat skor x
$\Sigma Y^2$	=	Jumlah kuadrat skor y
N	=	Jumlah subjek.

Sebelum data dianalisis dengan teknik korelasi *product moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu :

1. Uji normalitas, yaitu : untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji Linieritas, yaitu : untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel tergantung.



## BAB V

### Simpulan dan Saran

#### 1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kejenuhan belajar siswa koefisien korelasi  $r_{xy} = 0.524$ ;  $p = 0,001$ , berarti  $p < 0,010$  yang artinya semakin tinggi dukungan sosial terhadap siswa maka semakin rendah tingkat kejenuhan belajar matematikannya, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial terhadap siswa maka semakin tinggi kejenuhan belajar siswa, sehingga hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.
- b. Sumbangan yang diberikan oleh variabel dukungan sosial terhadap kejenuhan belajar adalah sebesar 27,5%. Ini berarti masih terdapat 72,5% dari faktor-faktor lain yang diperkirakan mempengaruhi kejenuhan belajar. Faktor-faktor lain tersebut antara lain adalah karakteristik pribadi, beban akademis yang berlebihan.
- c. Selain itu, terdapat perbedaan variasi dukungan sosial yang timbul terhadap kejenuhan belajar di SMA Muhammadiyah 02 medan dengan hasil perhitungan yang didapat menunjukkan bahwa SD/SB-nya sebesar 8,345 dengan mean hipotetik sebesar 52,500 dan mean empirik sebesar 64,300.

Dengan hasil seperti itu menunjukkan bahwa mean hipotetik  $>$  mean

empiric sehingga dukungan sosial yang timbul adalah tinggi. Sedangkan untuk kejenuhan belajar menunjukkan bahwa SD/SB sebesar 12,233 dengan mean hipotetik sebesar 65,000 dan mean empirik sebesar 68,700, sehingga menunjukkan bahwa mean empirik  $>$  mean hipotetik dan menunjukkan adanya kejenuhan belajar yang dalam peringkat sedang.

## 2. Saran

Sejalan dengan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah dibuat, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

### 1. Bagi siswa

Bagi siswa, sebaiknya dapat mengatasi kejenuhan belajar yang dialaminya dengan mencari teman yang dapat diajak berdiskusi terutama untuk pelajaran matematika, sehingga dapat memotivasi dirinya terutama terhadap pelajaran matematika, agar prestasi siswa khususnya pada bidang matematika meningkat.

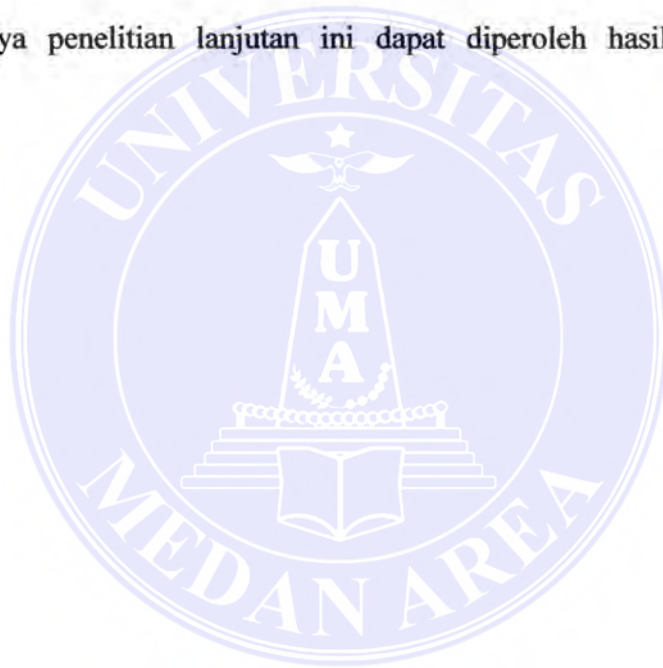
### 2. Bagi keluarga dan guru

Bagi keluarga sebaiknya selalu ada untuk memberikan dukungan baik itu dari instrumental, emosional dan informasi, sehingga anak ada tempat untuk bertanya ketika belajar dirumah.

Bagi guru sebaiknya lebih melihat kemampuan siswa di dalam kelas, dan sebaiknya dalam penyampaian mata pelajaran divariasikan, khususnya pelajaran matematika sehingga tidak membuat siswa bosan dan jenuh terhadap pelajaran.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian yang sejenis untuk mengontrol faktor-faktor lain yang diperkirakan mempengaruhi kejenuhan belajar. Dan diharapkan peneliti selanjutnya lebih mengontrol respondent yang akan diteiti, lebih di spesifikkan terhadap siswa yang mengalami kejenuhan belajar matematika. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian lanjutan ini dapat diperoleh hasil yang lebih lengkap.



## Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ali, M dan Asrori, M. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Angela Irene, (2011) “ *Hubungan antara stres dengan kejenuhan belajar siswa akselerasi*”. Skripsi ( Tidak diterbitkan) .semarang Universitas katolik soegijapranata
- Arends, Richard I. 2004. *Learning to teach*. Jakarta : pustaka pelajar
- Azwar, Saifuddin (2002).*Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Meutia, Dina (2011). *Hubungan Dukungan Sosial dengan kecendrungan burnout pada anggota kepolisian di polres aceh timur*. Skripsi ( Tidak diterbitkan). Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Djali, H. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Farah, Nurbani (2007). *Dukungan Sosial pada ODHA*. Jakarta : Jurnal Psikologi
- Kuntjoro. (2002). *Dukungan Sosial*. <http://www.e-psi.com>
- Muhibbinsyah. 2010. *Psikologi pendidikan*. Bandung : PT. Remaja rosdakarya

Margono. *Metodologi penelitian*. Jakarta :rineka cipta

Mahmud, H. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia

Muryono. 2000. *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Tugas Guru terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Matematika*. Anima

Natalia, Emrris (2010). *Hubungan Dukungan Sosial dengan Harga Diri pada Mantan Narapidana di Kecamatan Percut Sei Tuan Medan*. Skripsi ( Tidak diterbitkan). Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Ngalim Purwanto, "Psikologi Pendidikan" (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002)  
Nopa Rini (2011). *Hubungan dukungan sosial dengan copyng stress*. Skripsi (Tidak diterbitkan). Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Arikunto. 2010. *Manajemen penelitian jakarta: rieneka cipta*

Sarafino, E.P. 2006. *Health psychology niopsychosocial interaction*. 5" edition. United States Of America: John Wiley and Sons

Taylor, SE. 2003. *Health psychology*.New york : Mc Graw Hill Companies, inc

Yusuf ,M dkk. 2003. *Pendidikan bagi anak dengan problema belajar*. Jakarta : PT. Tiga serangkai pustaka mandiri.

<http://www.artikel.us/lidusyardi.html>, diakses tanggal 2013

<http://www.kidsource.com/oeri//content3/full day.kinder.html41>

<http://wawasanbk.blogspot.com/2013/01/faktor-penyebab-kejenuhan-belajar.html>

[http://www. Info Skripsi.com/ skripsi. News. Psychology – education kejenuhan belajar reber 1988](http://www.InfoSkripsi.com/skripsi.News.Psychology-education-kejenuhan-belajar-reber-1988)

<http://wawasanbk.blogspot.com>

Jacobs, et al. (2003). Student Burnout as a Function Personality, Social Support, and Work Load. *Jornal of Collage Development*. [Online]. Tersedia

[www.findarticle.com/p/article/mi](http://www.findarticle.com/p/article/mi). (29 Januari 2013)

